

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah, dan kebanyakan masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani terlebih di daerah dan pedesaan hampir semua masyarakat berprofesi sebagai petani. Pertanian memiliki beberapa subsektor di dalamnya diantaranya ada sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perhutanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, sebagai salah satu subsektor dalam sektor pertanian adalah subsektor perkebunan.

Perkebunan merupakan subsektor yang mengalami pertumbuhan yang konsisten ditinjau dari areal luas lahan maupun produksi dan dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Komoditas yang termasuk komoditas sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, teh dan kopi. Salah satu dari komoditas yang ada dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi adalah produk yang mempunyai peluang pasar yang cukup baik didalam negeri ataupun diluar negeri. Sebagian besar dari produksi kopi Indonesia adalah komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Dalam hal menyediakan lapangan kerja usahatani kopi memberi kesempatan kerja mulai dari pedagang pengumpul sampai eksportir, buruh tani perkebunan besar dan buruh industri pengelolaan kopi (Soediono, 1985).

Produksi kopi di Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena usia tanaman kopi yang sudah tua, namun hal tersebut dapat ditanggulangi dengan cara merehabilitasi tanam kopi atau dengan melakukan

penunasan yang dilanjutkan dengan sambung pucuk terhadap tanaman kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan pemeliharaan terhadap tanaman kopi tersebut. Dengan demikian maka peran perkebunan kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan bisa meningkatkan pendapatan nasional. Mengingat tanaman kopi merupakan komoditi ekspor yang unggul (Retnandari & Tjokrowinoto, 2009). Berikut data produksi dan luas lahan areal kopi di Indonesia pada tahun 2012 hingga tahun 2016 disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Luas lahan dan produksi kopi Indonesia tahun 2012 - 2016

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2012	1.235.259	691.163
2013	1.241.712	675.881
2014	1.230.495	643.857
2015	1.230.001	639.412
2016	1.228.512	639.305

Sumber: Direktorat jendral perkebunan 2017

Dilihat dari tabel 1 dapat kita diketahui bahwa Indonesia mempunyai luas lahan (Ha) untuk usahatani kopi yang mengalami fluktuasi dimana terjadi peningkatan pada tahun 2012 1.235.259 hektar dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 1.241.712 hektar. Meskipun mengalami peningkatan dalam hal luas areal lahan kopi namun produktivitas menurun dimana pada tahun 2012 sebesar 691.163 ton turun menjadi 675.881 ton pada tahun 2013, hal ini disebabkan oleh penurunan produktivitas pada tanaman kopi dan cuaca ekstrim yang terjadi.

Kopi robusta merupakan salah satu jenis tanaman kopi dengan nama ilmiah *Coffea canephora*. Robusta diambil dari kata “*robust*“, yang dalam bahasa Inggris artinya kuat. Maka sesuai dengan namanya, minuman yang diekstrak dari biji kopi robusta memiliki rasa yang kuat dan lebih pahit dibandingkan arabika. Biji kopi robusta banyak digunakan untuk bahan baku kopi siap saji (*instant*) dan

pencampur kopi arabika (*blend*) untuk menambah kekuatan rasa kopi. Selain itu, biasa digunakan untuk membuat minuman kopi milk based seperti *capucino*, *cafe latte* dan *macchiato*. Biji kopi robusta dianggap inferior dan dihargai lebih rendah dibanding arabika.

Provinsi Lampung sebagai pusat produksi kopi robusta perkebunan rakyat terbesar di Indonesia. Produksi kopi robusta Lampung pada tahun 2014 sebesar 91.917 ton. Produksi kopi robusta di Provinsi Lampung terkonsentrasi di 5 kabupaten, dengan total kontribusi sebesar 92%. Ke 5 wilayah tersebut meliputi Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah produksi mencapai 42.745 ton atau 46,50% dari total produksi kopi robusta di Lampung. Berikutnya Kabupaten Tanggamus dengan kontribusi sebesar 19,06% (17.519 ton), Kabupaten Lampung Utara berkontribusi sebesar 12,38% (11.383 ton), Kabupaten Way Kanan berkontribusi sebesar 9,93% (9.126 ton), dan Kabupaten Pringsewu berkontribusi sebesar 4,13% atau produksi sebesar 3.794 ton (BPS Lampung Barat,2017).

Pesisir barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang masyarakatnya banyak membudidayakan tanaman kopi robusta dengan budidaya kearifan lokal yang dilakukan secara turun menurun, namun menurunnya harga jual serta produksi kopi didaerah tersebut membuat pendapatan petani kopi berkurang. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan keterbatasan modal. Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian kopi. Tenaga kerja yang digunakan oleh perkebunan kopi rakyat biasanya berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut. Walaupun ada yang berasal dari luar keluarga namun tidak banyak. Tenaga kerja luar keluarga

biasanya digunakan pada saat musim panen atau pemeliharaan yang dikira kira membutuhkan waktu yang cukup lama seperti penyemprotan.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani kopi di daerah Pesisir Barat tidak hanya terletak pada produktivitas yang rendah,tapi petani kopi juga dihadapkan kepada harga jual kopi yang rendah juga tidak menentu (berfluktuasi). Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan dari usahatani kopi tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas akan dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi dan faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Ngaras
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi robusta di Kecamatan Ngaras

C. Kegunaan

1. Bagi petani kopi dapat mengetahui tingkat pendapatan dan faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi.
2. Bagi dinas terkait dapat digunakan sebagai gambaran umum keadaan petani kopi di wilayahnya sendiri untuk mengambil kebijakan dibidang pertanian terkhusus di bidang perkebunan.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi dalam penelitian yang sejenis